

PEMANFATAN LIMBAH BATOK KELAPA SEBAGAI BAHAN PEMBUATAN TAS PADA HOME INDUSTRY “YANTI BATHOK CRAFT”

Sekar Ayu Pandansari Prasetyaningtyas¹, Angga Sukma Permana²

Universitas Negeri Yogyakarta
jln. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

sekarayu.2021@student.uny.ac.id, angga.sukma@uny.ac.id

Submitted : 17 Juni 2025

Revised : 13 Oktober 2025

Accepted : 16 Desember 2025

Abstract

This study aims to describe: (1) The process of processing coconut shell waste as raw material for bag production at Yanti Bathok Craft Home Industry, (2) The process of making bags from coconut shell waste at Yanti Bathok Craft Home Industry, (3) Bag products made from coconut shell waste produced by Yanti Bathok Craft Home Industry. This research is a descriptive qualitative study with data obtained using observation, interviews, and documentation techniques. The results of the study show: (1) The processing of raw coconut shells as raw material for bag production at Yanti Bathok Craft Home Industry goes through three main processes, namely cutting, polishing, and shaping, and from these three processes, coconut shells in the shape of circles with a diameter of 2-4 mm and a hole in the middle as a medium for sewing are produced, (2) The process of making bags from coconut shell waste involves four main processes, namely the process of arranging coconut shells, sewing, adding supporting elements, and finishing. (3) Although made from waste, coconut shell-based bags from Yanti Bathok Craft Home Industry are able to combine beauty and functionality. When viewed from the three types of bags with the highest sales, they are flip bags, tote bags, and sling bags.

Keyword : Waste, Coconut Shell, Bag

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: (1) Proses pengolahan limbah batok kelapa sebagai bahan baku pembuatan tas di Home Industry Yanti Bathok Craft, (2) Proses pembuatan tas dari limbah batok kelapa di Home Industry Yanti Bathok Craft, (3) Produk tas berbahan dasar limbah batok kelapa yang diproduksi oleh Home Industry Yanti Bathok Craft. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan data diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pengolahan batok kelapa mentah sebagai bahan baku pembuatan tas di Home Industry Yanti Bathok Craft melalui tiga proses utama yaitu proses pemotongan, proses pemolakan, dan proses pengeplongan, dan dari ketiga proses ini akan dihasilkan batok kelapa berbentuk lingkaran berdiameter 2 – 4 mm dan memiliki satu lubang ditengah sebagai media menjahit, (2) Proses pembuatan tas dari limbah batok kelapa meliputi empat proses utama yaitu proses menyusun batok kelapa, menjahit, menambah elemen pendukung, dan finishing, (3) Meskipun terbuat dari limbah, tas berbahan dasar batok kelapa dari Home Industry Yanti Bathok Craft mampu menggabungkan nilai keindahan dan fungsional.

Kata Kunci : Limbah, Batok Kelapa, Tas

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi pertanian yang sangat besar, salah satunya adalah tanaman kelapa (*Cocos nucifera L.*) yang tersebar luas (Dirjenbun, 2020). Indonesia bahkan memiliki lahan perkebunan kelapa terluas di dunia (3,5 juta ha), di mana 98% di antaranya adalah perkebunan rakyat. Kelapa dijuluki tree of life karena hampir seluruh bagiannya bernilai ekonomis, namun bagian sampingan seperti batok kelapa (sekitar 15% dari berat buah) sering terbuang menjadi limbah yang belum dimanfaatkan secara optimal (Bello et al., 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Eskak (2015, p. 112) komposisi kimia dari batok kelapa adalah sebagai berikut: Sellulosa 26,60%, Pentosa 27,70%, Lignin 29,40%, Abu 0,60%, Solvent Ekstraktif 4,20%, Uronat Anhidrat 3,50%, Nitrogen 0,11%, dan Air 8,00%.

Limbah batok kelapa memiliki material keras, tahan air, dan guratan alami yang menjadikannya menarik untuk bahan kerajinan. Batok kelapa merupakan bagian terkeras dan terletak disebelah dalam sabut kelapa dengan ketebalan berkisar 3-5 mm (Hidayat, 2020). Pemanfaatan limbah ini penting untuk mengurangi masalah lingkungan dan memaksimalkan potensi ekonomi. Kerajinan tangan dari batok kelapa memiliki peluang usaha besar karena sifatnya yang kuat dan mampu

menggantikan kayu berharga lebih tinggi (Widiastuti, 2021, p. 15-22).

Seni kerajinan tumbuh berkat adanya dorongan kebutuhan praktis dengan memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia berdasarkan pengalaman sehari-hari (Setiawan, 2022). Perkembangan karya seni kerajinan dapat dipandang dari tiga segi yaitu desain, teknologi, dan kegunaan produk. Dalam era globalisasi yang terjadi saat ini, kerajinan tangan menghadapi tantangan yang cukup besar, salah satunya adalah persaingan dengan produk massal yang dihasilkan oleh industri besar. Meskipun industri kerajinan tangan menghadapi tantangan persaingan produk massal di era globalisasi, ada peluang besar pada produk unik yang memanfaatkan bahan baku lokal dan mendukung kelestarian lingkungan—yaitu kerajinan berbasis limbah. Saat ini, kerajinan batok kelapa di pasaran masih didominasi produk rumah tangga (gelas, mangkuk, dll.), yang mengakibatkan berkurangnya minat konsumen dan pengrajin karena kurangnya inovasi.

Provinsi DI Yogyakarta merupakan salah satu daerah penghasil kelapa yang signifikan dan dikenal memiliki tingkat kreativitas tinggi, menjadikannya pusat industri kerajinan berbasis limbah, termasuk batok kelapa. Salah satu home industry di sana, Yanti Bathok Craft, berinovasi dengan memproduksi tas wanita

berbahan batok kelapa. Tas ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah, tetapi juga menjadi produk fashion yang unik dan bernilai tinggi dari segi estetika, ekonomi, serta mendukung keberlanjutan lingkungan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena utama pada obyek yang diteliti sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam guna menemukan sesuatu yang unik (Sugiyono, 2020, p. 10).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah Haryanti sebagai pemilik sekaligus pencipta produk tas limbah batok kelapa di Home Industry Yanti Bathok Craft. Sedangkan subjek lainnya dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja untuk Home Industry Yanti Bathok Craft. Kemudian objek dalam penelitian ini adalah produk tas dari limbah batok kelapa yang diproduksi Home Industry Yanti Bathok Craft.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di rumah produksi Home Industry Yanti Bathok Craft yang beralamat di Dusun Juron RT. 19, Pendowoharjo, Kapanewon Sewon,

Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan waktu penelitian berlangsung mulai bulan Maret 2025 hingga selesai.

Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data primer adalah Haryanti selaku pemilik Home Industry Yanti Bathok Craft, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kajian kepustakaan, dokumen kegiatan, dan wawancara kepada konsumen dan ahli pada bidang pengolahan limbah batok kelapa.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian mengenai pemanfaatan limbah batok kelapa sebagai bahan baku pembuatan tas di Home Industry Yanti Bathok Craft, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

Validitas Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Meningkatkan ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Sedangkan triangulasi pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber pada penelitian ini berupa pemilik, karyawan, dan studi literatur. Triangulasi

teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda.

Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data pada penelitian ini dapat dilakukan ketika pengumpulan data masih berlangsung dan setelah pengumpulan selesai dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020, p. 133-142) membagi aktivitas analisis data menjadi tiga tahap yaitu: Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Data Display), dan Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Home Industry Yanti Bathok Craft didirikan oleh seorang mantan tenaga pengajar di salah satu sekolah dasar yang terletak di daerah Sewon, Bantul bernama Haryanti (54 tahun) bersama dengan suaminya Akhyani (57 tahun). Perjalanan industri ini diawali karena keprihatinan Haryanti yang setiap kali berbelanja di

warung maupun di pasar banyak melihat limbah batok kelapa yang berserakan. Penumpukan limbah batok kelapa ini imbas dari pengolahan limbah yang kurang maksimal, karena pada masa ini pemanfaatan limbah batok kelapa hanya sebatas dijadikan bahan bakar (Rahman, 2019).

Kancing batok kelapa adalah produk pertama yang diproduksi oleh *Home Industry Yanti Bathok Craft*. Setelah berhasil dalam pembuatan kancing baju ini, Haryanti kemudian bekerja sama dengan Dinas Koperasi Kabupaten Bantul untuk mengurus keperluan izin usaha. Dari pengurusan keperluan izin ini, Haryanti kemudian diminta untuk mengikuti beberapa Pameran UMKM. Dari keikutsertaan pada pameran ini, Haryanti kemudian bertemu dengan banyak *buyer*, yang pada suatu kesempatan menanyakan kemampuan Haryanti apakah bisa membuat sebuah tas dari batok kelapa.

Proses Pengolahan Limbah Batok Kelapa Mentah

Batok kelapa yang kerap dianggap limbah atau sampah tidak berguna, di *Home Industry Yanti Bathok Craft* diubah menjadi barang bernilai ekonomis. Damanhuri (2010, p. 5) menjelaskan dalam pengelolaan limbah terdapat tiga prinsip yaitu *reduce* (pengurangan), *reuse* (pemakaian ulang), dan *recycle* (daur ulang). Lebih lanjut Damanhuri (2010, p. 5)

menjelaskan bahwa *recycle* (daur ulang) adalah suatu proses pengolahan kembali limbah tidak terpakai menjadi sebuah produk baru dengan melalui proses fisik atau kimia yang biasanya terdapat perubahan bentuk dan sifat bahan supaya dapat digunakan kembali. Maka dari itu jika ditinjau berdasarkan pendapat ini, yang dilakukan oleh *Home Industry Yanti Bathok Craft* dalam mengolah limbah batok kelapa tidak terpakai menjadi sebuah produk baru berupa tas dapat dikatakan sebagai upaya pengelolaan limbah dengan cara daur ulang (*recycle*).

Home Industry Yanti Bathok Craft mendapatkan limbah batok kelapa dari beberapa warung dan rumah makan yang berada disekitar wilayah Sewon, Bantul. Dalam satu minggu, *Home Industry Yanti Bathok Craft* dapat mengolah 200 kg limbah batok kelapa. Proses pengolahan limbah batok kelapa secara garis besar dibagi menjadi tiga proses, yaitu proses pemotongan batok, pemolaan batok, dan pengeplongan batok. Ketiga proses ini dilakukan oleh satu orang bagian pemotongan, tiga orang bagian pemolaan, dan satu orang bagian pengeplongan. Proses pengolahan dibantu dengan mesin rancangan dari *Home Industry Yanti Bathok Craft*.

Adapun proses pengolahan limbah batok kelapa menjadi bahan baku pembuatan tas adalah sebagai berikut:

a. Proses Pemotongan

Batok kelapa utuh yang didapatkan dari beberapa warung dan rumah makan kemudian akan dipotong menjadi beberapa bagian kecil untuk memudahkan proses berikutnya. Dalam proses pemotongan ini diperlukan kewaspadaan pekerja pada prosesnya dikarenakan pekerja akan bersinggungan langsung dengan alat pemotong dengan pisau yang tajam dan rawan cedera (Rizka, et al., 2023). Alat yang digunakan oleh *Home Industry Yanti Bathok Craft* pada proses pemotongan ini adalah mesin gergaji meja (*table saw*) dengan menggunakan pisau gergaji ukuran 7 inci atau 177 mm.



Gambar 1. Proses Pemotongan
(Sumber: Angga Sukma Permana, 2025)

Ketebalan batok kelapa mentah yang digunakan oleh *Home Industry Yanti Bathok Craft* biasanya berada pada rentang 3 – 4 mm, karena ukuran ketebalan ini dianggap ukuran yang ideal karena tidak terlalu tipis dan tidak terlalu tebal. Dalam satu hari produksi, *Home Industry Yanti Bathok Craft* mampu mengolah 40 kg batok

kelapa mentah. Sedangkan untuk tingkat kekeringan batok kelapa, *Home Industry Yanti Bathok Craft* belum memiliki patokan atau cara khusus untuk menentukan tingkat kekeringan batok kelapa. Namun biasanya batok kelapa mentah akan dijemur selama satu hari sebelum batok kelapa diolah.

b. Proses Pemolaan

Setelah melewati proses pemotongan, batok kelapa dengan ukuran yang lebih kecil kemudian akan masuk pada proses pemolaan. Pola batok kelapa yang digunakan pada produk tas adalah pola *uler*. Mesin yang digunakan pada proses pemolaan ini pada dasarnya sama dengan mesin bor yang masuk pada kategori Mesin Bor Duduk (*Drill Press*). Mesin ini dipilih karena kemampuan membuat motif dengan presisi tegak lurus yang akurat dan berulang terhadap permukaan batok kelapa.



Gambar 2. Proses Pemolaan
(Sumber: Angga Sukma Permana, 2025)

Dalam proses kerjanya, *Home Industry Yanti Bathok Craft* menggunakan

Mata Bor Spiral (*Twist Drill Bit*) dengan ukuran 2 – 4 mm atau tergantung pada kebutuhan. Pada proses pengolahannya mata bor yang digunakan harus tajam karena batok kelapa merupakan material yang keras dan berserat sehingga mata bor yang tumpul akan menghasilkan panas berlebih yang beresiko batok kelapa retak dan menghasilkan motif yang tidak rapi. Selain itu kecepatan putaran harus pada tingkat sedang – tinggi. Hal ini dilakukan agar menghasilkan pola yang halus dan tidak merusak material.

c. Proses Pengeplongan

Proses pengeplongan atau dalam praktiknya adalah sebuah proses pemotongan batok kelapa yang sebelumnya telah dipola. Pada proses ini batok kelapa akan dipotong sesuai dengan pola yang dibuat. Alat yang digunakan pada proses pengeplong ini memiliki kesamaan bentuk dan susunan komponen yang sama dengan mesin pemola atau biasa disebut Mesin Bor Duduk (*Drill Press*). Yang membedakan hanya jenis mata bor yang digunakan. Jika pada proses pemolaan menggunakan mata bor jenis Mata Bor Spiral (*Twist Drill Bit*), maka pada proses pengeplongan ini digunakan Mata Ukir Gerus (*Carbide Burr*) dengan ukuran 4 – 8 mm atau lebih tergantung pada ukuran mata bur yang digunakan pada proses pemolaan.



Gambar 3. Proses Pengeplongan
(Sumber: Angga Sukma Permana, 2025)

Batok kelapa yang melewati proses ini kemudian akan digunakan sebagai bahan baku produk tas di *Home Industry Yanti Bathok Craft* dan biasanya memiliki ukuran berkisar antara 2 – 5mm atau dapat pula lebih besar tergantung dengan kebutuhan.

Proses Pembuatan Tas dari Limbah Batok Kelapa

Desain tas yang diproduksi oleh *Home Industry Yanti Bathok Craft* kebanyakan berasal dari permintaan konsumen (*design by custom*). Meskipun demikian, *Home Industry Yanti Bathok Craft* tidak menutup kemungkinan untuk memproduksi tas dengan desain sendiri. Melalui kolaborasi dengan konsumen ini *Home Industry Yanti Bathok Craft* menghasilkan produk yang tidak hanya berkualitas tetapi juga mampu memberikan pengalaman *eksklusivitas* bagi masing-masing pelanggan.

Secara garis besar proses pembuatan tas

dengan limbah batok kelapa di *Home Industry Yanti Bathok Craft* dilakukan dalam empat tahapan yaitu: menyusun batok kelapa, menjahit, menambah elemen pendukung, dan *finishing*. Selanjutnya proses pembuatan akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Menyusun Batok Kelapa

Batok kelapa akan disusun diatas selembar spon ati dengan ukuran menyesuaikan kompartemen tas yang digunakan. Penggunaan spon ati ini ditujukan agar tas lebih kokoh dan memudahkan proses menjahit karena batok kelapa akan di lem dengan spon ati. Lem yang digunakan oleh *Home Industry Yanti Bathok Craft* adalah jenis lem kuning dan kemudian akan dicampur dengan bensin guna menghasilkan campuran lem yang tidak terlalu kental.

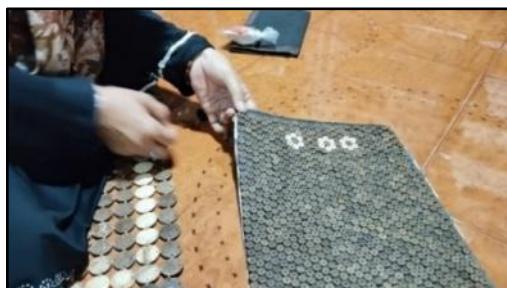


Gambar 4. Menyusun Batok Kelapa
(Sumber: Angga Sukma Permana, 2025)

b. Menjahit

Batok kelapa yang telah disusun kemudian akan dijahit dengan teknik jahitan tradisional. Dalam proses menjahit dibutuhkan kehati-hatian karena beresiko

tertusuk jarum jahit. Selain itu karena tas ini mengandalkan kualitas jahitannya, maka proses menjahit yang maksimal akan menghasilkan kualitas tas yang maksimal pula.



Gambar 5. Menjahit
(Sumber: Angga Sukma Permana, 2025)

Pemilihan teknik menjahit yang masih manual sering kali dianggap memakan waktu yang lebih lama, namun hal ini juga belum dapat ditemukan solusi lainnya. Hal ini dikarenakan *Home Industry Yanti Bathok Craft* belum menemukan teknik atau cara lain dalam membuat tas dengan estimasi waktu yang lebih singkat.

c. Menambah Elemen Pendukung

Selain memastikan hasil jahitan daripada tas yang diproduksi dihasilkan dengan maksimal, penambahan elemen pendukung tas juga sangat diperhatikan oleh *Home Industry Yanti Bathok Craft*. Dalam hal ini, *Home Industry Yanti Bathok Craft* menambahkan beberapa tambahan elemen yang selain berguna menambah nilai keindahan, juga digunakan untuk memaksimalkan nilai fungsi dari tas yang diproduksi. Lebih lanjut jenis elemen pendukung yang diberikan antara lain

seperti penambahan busa angin pada permukaan tas, *handle* tas yang dapat dilepas pasang, kompartemen yang dilengkapi dengan beberapa sekat dan berretsleting.



Gambar 6. Elemen Pendukung
(Sumber: Angga Sukma Permana, 2025)

Keseluruhan elemen pendukung ini ditambahkan pada tas dengan cara dijahit manual pula. Dan sekali lagi menjahit menjadi sebuah keuntungan dan kerugian bagi *Home Industry Yanti Bathok Craft*. Keuntungan berupa hasil tas yang dapat hampir disamaratakan kualitas pada tingkat maksimal, karena jahitan selalu terkontrol. Dan kerugian karena memakan waktu yang cukup lama dalam pembuatan.

d. *Finishing*

Rangkaian proses terakhir dalam pembuatan tas adalah *finishing*. Pada tahap proses ini *Home Industry Yanti Bathok Craft* memilih menggunakan *finishing* dengan warna natural yang mengkilap (*glossy*). Bahan baku yang dipilih merupakan bahan baku *finishing* kayu

berbasis air berjenis *Aqua Wood Filler*.



Gambar 7. Finishing
(Sumber: Angga Sukma Permana, 2025)

Dalam pengaplikasiannya, *Home Industry Yanti Bathok Craft* memilih menggunakan teknik semprot pada permukaan luar tas. Pemilihan teknik semprot ini dikarenakan lebih menghemat waktu dan bahan baku karena penyemprotan dapat dilakukan dengan skala banyak dan bahan baku yang berbasis air mudah menyebar pada permukaan.

Produk Tas dari Batok Kelapa produksi *Home Industry Yanti Bathok Craft*

Tas dari limbah batok kelapa yang diproduksi *Home Industry Yanti Bathok Craft* memiliki model dan ukuran yang bervariasi. Serta di *Home Industry Yanti Bathok Craft*, banyak konsumen yang membeli tas dengan *custom* model maupun ukuran sesuai keinginan. Namun jika dilihat dari model tas dengan tingkat penjualan terbanyak akan didapatkan hasil berupa tiga model tas yaitu *flip bag*, *tote bag*, dan *sling bag*. Alasan utama ketiga produk ini memiliki angka penjualan yang tinggi ialah harga tas yang lebih rendah jika

dibandingkan dengan tas model lainnya. Selain itu bentuk tas yang simpel dengan ukuran yang ideal menjadikan ketiga model tas ini banyak digemari.

a. *Flip Bag*

Bahan utama dari tas ini adalah limbah batok kelapa yang telah melalui beberapa proses pengolahan. Proses pembuatan tas ini meliputi proses penyusunan batok kelapa, penjahitan, pemasangan elemen pendukung, dan *finishing*. Tas model ini memiliki bentuk balok horizontal dengan ukuran panjang 23 cm, lebar 5 cm dan tinggi 15 cm, dengan tambahan *handle* tas berukuran panjang 110 cm. Secara struktural tas ini memiliki bentuk dan ukuran yang proporsional terhadap fungsinya.

Secara penggunaan, tas ini sama dengan tas model *sling bag* yang digunakan dengan cara diselempang. Penyusunan antara batok kelapa warna cokelat natural dengan warna putih dinilai mampu menciptakan aksen visual yang terkesan tenang dan alami.



Gambar 8. Flip Bag
(Sumber: Angga Sukma Permana, 2025)

Sementara pada bagian dalam tas dilapisi dengan kain bludru yang memberikan kesan mewah, nyaman, dan aman. Tas ini pula dilengkapi dengan kompartemen dengan tiga sekat yang berguna untuk mengorganisir barang bawaan dengan leluasa, dan satu sekat diantaranya diberi aplikator retsleting. Dan sebagai elemen keamanan dalam penggunaan tas, ditambahkan aplikator *magnet* untuk menutup tas. Dengan produk tas dengan kualitas yang baik, *Home Industry Yanti Bathok Craft* menjual tas ini dengan harga Rp. 150.000 – Rp. 200.000 tergantung pada ukuran maupun model *flip bag* yang diproduksi.



Gambar 9. Bagian Dalam *Flip Bag*
(Sumber: Angga Sukma Permana, 2025)

Produk *flip bag* yang diproduksi oleh *Home Industry Yanti Bathok Craft* selain mempertimbangkan aspek estetika produk, juga mengutamakan aspek ergonomi yang mendukung kenyamanan dan keamanan saat penggunaannya. Hal ini kemudian dapat dilihat dari aspek bahan baku,

dukungan fisik, hingga aksesibilitas dari tas tersebut.

b. *Tote Bag*

Tas model ini memiliki kesamaan dari segi bahan baku hingga proses pembuatannya dengan tas model *flip bag*. Meskipun dibanderol dengan harga Rp. 200.000 – Rp. 250.000, tas ini tetap banyak digemari oleh konsumen. Hal ini dikarenakan ukuran *tote bag* yang lebih besar sehingga lebih efisien jika digunakan untuk membawa barang dengan kuantitas banyak. Tas ini memiliki ukuran panjang 30 cm, lebar 11 cm, dan tinggi 22 cm dengan tambahan *handle* berukuran panjang 14 cm. Ukuran tas ini banyak dipilih konsumen dengan mobilitas tinggi. Meskipun demikian, dibalik ukuran yang lebih besar jika dibandingkan produk tas lain, *tote bag* ini belum mampu digunakan untuk membawa barang berukuran besar, misalnya laptop.



Gambar 10. *Tote Bag*
(Sumber: Angga Sukma Permana, 2025)

Tote bag yang diproduksi *Home Industry*

Bagian dalam tas diberi lapisan kain furing berwarna cokelat senada dengan batok kelapa. Berbeda dengan *flip bag*, tas ini tidak dilengkapi dengan tambahan sekat kompartemen dan hanya memiliki satu kantong kecil dibagian samping. Ketiadaan kompartemen ini menandakan bahwa nilai fungsi dari *tote bag* yang berguna untuk menampung dan membawa barang berjumlah banyak berjalan dengan baik. Karena penggunaan kompartemen pada *tote bag* dinilai kurang maksimal. Selain berukuran besar, tas ini di desain untuk mampu berdiri tegak dengan bentuk alas yang lebar sehingga mampu menampung barang dengan dimensi tebal. Sehingga secara umum tas ini menunjukkan adanya relasi antara fungsi dan bentuk dengan baik. Relasi antara fungsi sangat penting sebab saling memengaruhi dan berperan dalam efektivitas dan daya tarik dari *tote bag*.



Gambar 11. Bagian Dalam *Tote Bag*
(Sumber: Angga Sukma Permana, 2025)

Yanti Bathok Craft memiliki desain yang sederhana dengan bentuk persegi panjang dan dilengkapi sepasang *handle*. Desain bentuk yang sederhana ini mencerminkan gaya minimalis dengan memaksimalkan ruang penyimpanannya.

c. *Sling Bag*

Selain *flip bag* dan *tote bag*, *sling bag* merupakan salah satu jenis tas yang ditawarkan oleh *Home Industry* *Yanti Bathok Craft* dengan penjualan tinggi. Sama seperti *flip bag*, tas ini memiliki harga yang cukup terjangkau yaitu Rp. 100.000 – Rp. 150.000. Tas ini dibuat dengan melalui beberapa proses yang sama dengan kedua tas sebelumnya seperti menyusun batok kelapa, menjahit, menambah elemen pendukung, dan *finishing*. Bahan *finishing* yang digunakan juga sama dengan kedua jenis sebelumnya, yaitu *Aqua Wood Filler*.



Gambar 12. *Sling Bag*
(Sumber: Angga Sukma Permana, 2025)

Memiliki bentuk balok horizontal dengan ukuran panjang 25 cm, lebar 3 cm, dan tinggi 16 cm, dengan tambahan *handle* tas berukuran 51 cm. secara struktural tas ini memiliki bentuk dan ukuran yang cukup proporsional, meskipun dalam beberapa kasus seperti jika digunakan oleh orang berbadan kecil, ukuran tas akan terasa cukup besar. Namun dalam hal ini tidak mengganggu nilai fungsionalitas dari *sling bag* tersebut. Dalam hal memaksimalkan nilai fungsi yang dimiliki oleh tas ini, *Home Industry Yanti Bathok Craft* memberikan tambahan sekat kompartemen yang berguna untuk memisahkan barang sekaligus memudahkan dalam menjangkau barang bawaan. Secara garis besar, desain tas ini menunjukkan adanya hubungan yang baik antara bentuk dan fungsi tas. Pemilihan batok kelapa yang tidak cacat, penyusunan batok kelapa yang rapi dan teratur, serta penambahan sekat *handle* tas yang fleksibel menjadikan tampilan produk tas ini tidak hanya bermakna dari segi visual tetapi juga mengedepankan nilai fungsionalnya.



Gambar 13. Bagian Dalam *Sling Bag*
(Sumber: Angga Sukma Permana, 2025)

Sling bag yang diproduksi *Home Industry Yanti Bathok Craft* ini selain mempertimbangkan aspek keindahan visual juga mengutamakan aspek ergonomi dan nilai fungsionalnya yang mendukung kenyamanan konsumen dalam menggunakan produk ini. Hal ini dapat ditinjau dari aspek penggunaan bahan baku, proses pembuatan, dukungan fisik lainnya, hingga kemudahan penggunaan dari tas tersebut.

KESIMPULAN

Limbah batok kelapa yang digunakan oleh *Home Industry Yanti Bathok Craft* diperoleh dari kerja sama dengan beberapa rumah makan ataupun warung di sekitar rumah produksi. Limbah batok mentah akan melewati tiga proses utama pengolahan yaitu (1) Proses Pemotongan, (2) Proses Pemolaan, dan (3) Proses Pengeplongan. Proses pemotongan dibantu dengan mesin gergaji meja (table saw), sedangkan proses pemolaan dan pengeplongan menggunakan mesin bor duduk (drill press). Dari ketiga proses pengolahan ini akan didapatkan bahan pembuatan tas berupa potongan batok kelapa berbentuk bulat dengan tambahan satu lubang di tengah dan memiliki berbagai ukuran.

Pembuatan tas ini akan melewati empat tahapan utama yaitu (1) Penyusunan Batok Kelapa, (2) Penjahitan, (3) Penambahan Elemen Pendukung, dan (4) Finishing. Hampir keseluruhan proses pembuatan tas melibatkan proses penjahitan manual, seperti penjahitan batok kelapa, penjahitan sekat kompartemen, pemasangan retsleting, dan lain sebagainya. Dengan demikian, menjahit menjadi salah

satu proses terpenting. Guna menghasilkan tas yang berkualitas, kemampuan menjahit yang baik menjadi senjata utama.

Jika ditinjau berdasarkan tiga model tas dengan angka penjualan tertinggi, didapatkan hasil bahwa flip bag, tote bag, dan sling bag merupakan tiga model teratas. Tingginya angka penjualan didorong oleh faktor harga yang terjangkau, bentuk tas yang dapat digunakan pada berbagai macam acara, dan pemilihan warna yang natural. Selain itu penambahan sekat komparteme, handle tas yang dapat dilepas pasang juga menjadi nilai pertimbangan tambahan oleh konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Eskak. (2015). Identifikasi Pola Laminasi Tempurung Kelapa. *Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik*, 32(2), 107-116.
- Erni Damanhuri. (2010). Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Bandung: Prodi Teknik Lingkungan ITB.
- Direktorat Jendral Perkebunan. (2020). Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020. <http://ditjenbun.pertanian.go.id> (diakses pada tanggal 10 Januari 2025).
- Prasetyo, B. (2021). Dampak Lingkungan dari Pemanfaatan Sumber Daya Alam Terbarukan: Studi Kasus Batok Kelapa. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 10(1), 45-52.
- Rahman, F., Sari, D., & Widiastuti, R. (2019). Karakteristik Fisik Batok Kelapa dan Potensinya sebagai Bahan Baku. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 8(3), 67-75.
- Rizka, A., Herwanto, D., & Zahra W. (2023). Analisis Potensi Bahaya dan Resiko Kecelakaan Kerja dengan Menggunakan Metode Hazard Identification Risk Management and Risk Control (HIDRAC) Pada Pemotongan Kayu. *Jurnal Teknik Industri ITN Malang*.
- Setiawan, J. (2022). Analisis Komposisi Kimia dan Sifat Fisik Batok Kelapa untuk Penggunaan Energi Terbarukan. *Jurnal Energi Terbarukan*, 12(4), 89-95.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sri Mulyani Soenarno. (2011). Pengelolaan Limbah. Jakarta: Indonesia Wildlife Conservation Foundation.
- Widiastuti, R. (2021). Studi Komposisi Kimia dan Sifat Fisik Batok Kelapa untuk Kerajinan Tangan. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 9(1), 15-22.